

## DERADIKALISASI PEMAHAMAN AL-QUR'AN: Analisis Semantik dan Konteks Historis Surah al-Fatḥ Ayat 29



**Afrizal El Adzim Syahputra**

STIT Sunan Giri Trenggalek

Email : [afrizaleladzimi@gmail.com](mailto:afrizaleladzimi@gmail.com)

**Heru Susanto**

UIN Datokarama Palu

Email: [heruiain@gmail.com](mailto:heruiain@gmail.com)

### Abstract

*Misunderstanding several verses of the Qur'an is motivated by the generalization of the understanding of the verses of the Qur'an, especially the verses related to war and jihād. Based on this, the writer is interested in studying Surah Al-Fatḥ verse 29 by using semantic analysis and historical context. Based on this study, the term "al-shadīd" which is based on the term "kāfir" is not always interpreted as acts of violence against non-Muslims. This study is expected to be able to provide a moderate understanding, which can eliminate radicalism. This type of research is library research supported by various reference sources, especially from the thoughts of the mufassir. Then based on the historical context, this verse tells about the condition of Muslims who are dealing with the enemy. So, the two terms above are an explanation that Muslims must be firm when dealing with enemies. Firmness here is not directly interpreted with things that smell of violence. Firmness is defined as the potential for courage to prevent injustice. Not in the sense of fighting blindly. This study is expected to provide a moderate understanding, which can eliminate radical values. This type of research is library research which is supported by various reference sources, especially from the thoughts of the mufassir.*

**Keywords:** Deradicalization of The Qur'an understanding, Al-Qur'an Semantics, Historical Context, Surah al-Fatḥ Verse 29.

### Abstrak

Kesalahpahaman tersebut dilatarbelakangi oleh generalisasi pemahaman memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat

yang berhubungan dengan perang dan jihād. Diantaranya adalah surah al-Fatḥ ayat 29. Ayat ini sering dipahami secara dhahir saja sehingga memunculkan pemahaman radikal dalam menyikapi ayat ini. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji surah Al-Fatḥ ayat 29 dengan menggunakan analisis semantik dan konteks historis. Berdasarkan kajian ini, term al-shadīd yang disandarkan kepada term “kāfir” tidak selalu dimaknai dengan tindakan kekerasan kepada non muslim. Kemudian berdasarkan konteks historis, ayat ini menceritakan tentang kondisi umat Islam yang sedang berhadapan dengan musuh. Maka kedua term diatas merupakan penjelasan bahwa umat Islam harus tegas ketika berhadapan dengan musuh. Tegas di sini tidak langsung dimaknai dengan hal-hal yang berbau kekerasan. Tegas diartikan sebagai potensi keberanian untuk mencegah kedzaliman. Bukan dalam arti memerangi secara membabi buta. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang moderat, yang dapat menghilangkan nilai-nilai radikal. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang didukung dengan berbagai sumber rujukan, khususnya dari pemikiran para mufasir.

**Kata Kunci:** *Deradikalisasi pemahaman al-Qur’an, Semantik al-Qur’an, Konteks Historis, Surah Al Fatḥ Ayat 29.*

## PENDAHULUAN

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan para pemeluknya untuk bersikap kasih dan sayang terhadap setiap manusia. Hidup secara damai dengan seluruh makhluk ciptaan merupakan pesan mendasar dari setiap agama yang ada di muka bumi ini. Tidak ada satupun agama yang membolehkan para pengikutnya untuk melakukan tindakan anarkis dan menyebarkan teror. Jika memang agama tertentu, misalnya Islam, dituduh sebagai agama yang mengajarkan radikalisme dan terorisme karena terdapat ayat-ayat dan hadis tentang perang, maka yang harus dikoreksi atau dikritik bukanlah ayat al-Qur’an atau hadisnya, tetapi pemahaman manusia yang membaca dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis tersebut.

Di antara ayat-ayat al-Qur’an yang disalahpahami oleh sebagian masyarakat adalah surah Al-Fatḥ ayat 29. Kesan pertama bagi yang membaca dan memahami ayat ini adalah sikap keras Rasul Saw. terhadap orang-orang kafir. Dalam ayat ini, seakan Rasul Saw. digambarkan sebagai seorang utusan yang tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir. Gambaran demikian kemudian dijadikan sebagai acuan bagi beberapa masyarakat dalam pandangan dan pemahaman mereka. Hal ini berimplikasi munculnya tindakan radikal dan ekstrim yang dilancarkan kepada para non muslim. Dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa cuitan netizen dalam sosial media twitter yang

belum memahami ayat ini secara komprehensif. Salah satunya adalah komentar dari akun @musyhad pada tanggal 12 April 2022 yang menyatakan bahwa “yang diharamkan itu adalah berlembek-lembek kepada kaum kafir. Nabi Muhammad itu bersikap kasih sayang kepada sesama muslim, dan bersikap tegas dan keras kepada kaum kafir”.

Pendapat akun @musyhad ini memberikan kesan bahwa seakan Rasul Saw. selalu bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir. Contoh yang lain adalah komentar dari akun @Doni13587681 pada tanggal 17 Juni 2022 yang berpendapat bahwa “ciri-ciri pengikut Rasul Saw. adalah berkasih sayang kepada sesama orang beriman dan keras kepada kekafiran. Selain yang memenuhi ciri di atas hanya golongan orang kafir. Pendapat akun @Doni13587681 sangat berbahaya jika dikonsumsi oleh orang awam yang kurang mengetahui penjelasan ayat al-Qur'an. Kemudian pada tanggal 14 Januari 2017, muncul judul berita “Spirit 212 Lahirkan Generasi 554 yang Lembut pada Sesama Muslim, Keras terhadap Orang Kafir” pada situs panjimas.com. Aksi ini dipelopori oleh tokoh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI, Ustadz Bernard Abdul Jabbar.<sup>1</sup> Aksi 212 ini merupakan salah satu faktor berkembangnya gerakan-gerakan radikal di Indonesia.

Berdasarkan kondisi ini, deradikalisasi pemahaman surah al-Fatḥ ayat 29 sangat dibutuhkan sebagai upaya mencegah munculnya paham radikal. Upaya deradikalisasi ini penulis lakukan dengan menganalisa ayat ini berdasarkan analisis semantik dan konteks historis ayat. Penulis berharap dengan kajian dan analisis ini akan memberikan wawasan pemahaman yang lebih komprehensif tentang surah al-Fatḥ ayat 29, sehingga dapat meminimalisir paham-paham radikal.

## PEMBAHASAN

### Tinjauan Umum Radikal dan Deradikalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata radikal dengan tiga arti : secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), amat keras menuntut perubahan dan maju dalam berpikir atau bertindak”.<sup>2</sup> Dari definisi tersebut, seseorang dapat dikatakan radikal jika ia menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya. *A radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws of goverments. Radical person* menyukai perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi, kata radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan dari *status quo* dengan jalan

---

<sup>1</sup><https://www.panjimas.com/news/2017/01/14/spirit-212-lahirkan-generasi-554-yang-lembut-pada-sesama-muslim-keras-terhadap-orang-kafir/>. Diakses pada hari Kamis, tanggal 19 Januari 2023.

<sup>2</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

menghancurkan *status quo* secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner artinya menjugkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violenceri*) dan berbagai aksi ekstrim.<sup>3</sup>

Dalam bukunya “*Islam Inklusif*” Alwi Shihab menyatakan bahwa radikalisme secara populer menunjukkan ekstrimisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk merubah orde sosial secara drastis dan ekstrim. Walaupun tradisi menggunakan kekerasan dalam bentuk perang merupakan sarana ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah membuktikan tidak satu pun agama yang meligitimasi apalagi menganjurkan kekerasan. Sebagaimana agama Kristen, Islam juga tampil sebagai gerakan reformis bukan agama ekspansoris. Namun, sejarah timbulnya kekerasan temporal (negara) yang didirikan atas nama agama, tradisi kuno melancarkan perang untuk mencapai kemenangan dan penaklukan mewarnai negara-negara baru.<sup>4</sup>

Sedangkan kata deradikalisasi diambil dari kata dasar *radical*, yang dalam istilah bahasa Inggris diartikan dengan *deradicalization*. Dalam bukunya yang berjudul “*Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War*”, Prasanta Chakravarty mengatakan bahwa kata *radical* bersumber dari bahasa Latin, yaitu *radix* yang memiliki arti “*pertaining to the roots*” (Memiliki hubungan dengan akar).<sup>5</sup> Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal dengan arti “secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak”.

Kata “*deradicalization*” yang mendapat imbuhan awal “*de*” dalam bahasa Inggris memiliki arti “*opposite, reverse, remove, reduce, dan get off*” (kebalikan atau membalik). Kemudian imbuhan akhir “*ize*” yang diletakkan pada kata *radical* menjadi *radicalize*, yang berarti “*cause to be or resemble, adopt, or spread the manner of activity or the teaching of*” (suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara atau mengajari). Maka, dalam bahasa Indonesia, imbuhan “*de*” tidak mengalami perubahan bentuk. Sedangkan imbuhan akhir “*ize*” menjadi “*isasi*”, yang memberikan makna proses pada kata dasar. Berdasarkan hal ini, deradikalisasi diartikan sebagai suatu upaya dan usaha untuk menghilangkan radikalisme.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Imam Mustofa dan Nurul Mahmudah, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 2.

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan Press, 1998), 282-283.

<sup>5</sup> Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), 79-80.

<sup>6</sup> Imam Mustofa, Deradikalisasi Ajaran Agama: "Urgensi, Problem dan Solusinya" dalam *Jurnal Akademika* 16, 2 (2015): 163.

Beberapa kata dapat digunakan untuk menyebut program deradikalisasi, diantaranya adalah ; disersi, demobilisasi, defeksi, rehabilitasi, rekonsiliasi, dialog dan pemisahan (disengagement). Ada dua istilah yang sering digunakan berdasarkan istilah ini, yaitu deradikalisasi dan disengagement. Penggunaan beberapa istilah tersebut tergantung kondisi sosial dan politik masing-masing instansi atau negara.<sup>7</sup>

Muhammad Aburrahman berpendapat bahwa deradikalisasi dilaksanakan dengan mengacu pada proses dan upaya melepaskan seseorang secara sukarela dari paradigma ekstrem mereka. "Pelepasan" ini berdasarkan pada proses pemindahan seseorang dari aktifitas kelompok ekstrem mereka tanpa harus melakukan perubahan terhadap pandangan mereka. Proses ini juga disebut kontra radikalisme yang terdapat beberapa langkah yang diambil sebagai upaya pencegahan generasi baru ekstremis.<sup>8</sup>

Deradikalisasi mengacu pada tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralkan paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari deradikalisasi ini adalah untuk mengembalikan para aktor terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali kejalan pemikiran yang lebih modern.<sup>9</sup>

Deradikalisasi merupakan segala upaya dan usaha untuk mentransformasi dari keyakinan atau ideologi radikal menjadi tidak radikal dengan menggunakan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, dan selainya). Sasaran utamanya adalah orang-orang yang terpengaruh oleh berbagai paham radikal. Atas dasar itu, deradikalisasi lebih padaupaya melakukan perubahan kognitif atau memoderasi pemikiran ataukeyakinan seseorang. Dengan demikian, deradikalisasi memiliki programjangka panjang. Ia bekerja di tingkat ideologi dengan tujuan mengubah doktrindan interpretasi pemahaman keagamaan teroris.<sup>10</sup>

Deradikalisasi merupakan program yang digerakkan oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan berbagai lembaga lainnya. Deradikalisasi merupakan sebuah proses di mana kelompok radikal membalikkan ideologinya yang keras dan mendelegitimasi penggunaan metode kekerasan

---

<sup>7</sup> Saba Noor dan Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models* (Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009), 1.

<sup>8</sup> Mohammed Aburrahman, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterorism* (New York: International Peace Institute, 2010), 167.

<sup>9</sup><https://www.balitbangham.go.id/detailpost/program-deradikalisasi-sebagai-upaya-pencegahan-terjadinya-tindakan-terorisme-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2022.

<sup>10</sup> Richard Barrett and Laila Bukhori, *Leaving Terrorism Behind* (Britania: Routledge, 2009).

untuk mencapai tujuan politik, sementara juga bergerak menuju penerimaan bertahap terhadap politik dan ekonomi dan berbagai perubahan yang ada.<sup>11</sup>

Dalam konteks dakwah, program deradikalisasi ini bertujuan agar para juru dakwah tidak menyebarkan paham radikal yang berpotensi menimbulkan pertikaian. Sebab, ada beberapa juru dakwah yang dengan sengaja atau tidak sengaja berdakwah menyampaikan berbagai materi yang terkontaminasi dengan radikalisme. Padahal, pendekatan dalam dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>12</sup>

### **Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam**

Deradikalisasi pemahaman ajaran Islam adalah usaha dan upaya dalam meluruskan pemahaman yang radikal terhadap berbagai ayat al-Qur'an dan Hadis dan pendapat ulama, terutama ayat atau hadis yang memuat tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan lain sebagainya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan ditujukan sebagai usaha untuk menyampaikan "pemahaman baru" tentang Islam dan bukan pula bertujuan sebagai pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal ini, deradikalisasi pemahaman agama dapat diungkapkan sebagai berbagai proses yang dilakukan dalam rangka untuk menetralsir dan memfilter ideologi dan paham radikal yang militan, yang menghalalkan berbagai cara ekstrim dan kekerasan dalam melakukan dakwah Islamiyah. Upaya deradikalisasi pemahaman ini dilakukan melalui pendekatan interdisipliner, dengan menafsirkan berbagai teks agama secara kontekstual, serta lebihh memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan, nilai inklusifitas, nilai toleransi, nilai-nilai persatuan dan persaudaraan sesama manusia.<sup>14</sup>

Sejauh ini, gejala Islam radikal atau yang sering disebut dengan istilah fundamentalisme Islam, memang banyak bermunculan dari kampus sekuler (Perguruan Tinggi Umum). Hal ini setidaknya dipicu oleh paham sekuler yang berkembang di kampus Islam seperti IAIN yang dipelopori oleh Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Karena itu, para aktifis Islam yang sedang menimba ilmu di kampus sekuler, menginginkan adanya proses pembelajaran yang benar-benar "Islami". Dengan kata lain, mereka merujuk apa yang telah

---

<sup>11</sup> Omar Ashour dalam Jason Leigh Striegher, "The Radicalization of Terrorist," *Salus Journal* 1, No. 1 (2013): 21.

<sup>12</sup> Syahputra, Afrizal El Adzim. "Metode Dakwah Nabi Sulaiman dalam Perspektif al-Qur'an." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 15, 01 (2019): 85.

<sup>13</sup> Muhamad Harfin Zuhdi. "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Religia* (2017): 173.

<sup>14</sup> Imam Mustofa dan Nurul Mahmudah, *Radikalisasi*, 67.



dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yaitu membentuk *ḥalaqah*, *ḥarakah*, *liqā' dawrah*, *riḥlah* dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.<sup>16</sup>

Karena itu, program deradikalisasi pemahaman agama merupakan program yang sangat urgen saat ini. Pada dasarnya, yang menjadi cakupan program ini adalah proses dan upaya meyakinkan para ekstremis agar mereka dengan senang hati meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga berhubungan dengan upaya penciptaan lingkungan yang mampu menangkal pertumbuhan berbagai gerakan radikal dengan cara mencari “*root causes*” (akar-akar penyebab) yang menjadi pemicu tumbuhnya gerakan-gerakan ini. Tetapi pada umumnya, semakin luas definisinya, fokus program-program yang disusun semakin kurang tajam. Pengalaman menunjukkan bahwa betapapun kreatifnya berbagai upaya deradikalisasi di Indonesia, tidak dapat dinilai secara terpisah dan kemungkinan akan mengalami kegagalan jika tidak dimasukkan kedalam sebuah program reformasi penjara yang lebih luas.<sup>17</sup>

Yūsuf Qaraḍāwī sebagai ulama terkemuka kontemporer telah memberikan penawaran sebuah formula untuk melakukan deradikalisasi pemahaman agama. Ada beberapa langkah yang ditawarkan Qaraḍāwī, yaitu: mengembangkan dialog bersama yang demokratis, tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrim, memperlakukan kaum radikal secara manusiawi dilandasi semangat persaudaraan, mengembangkan sikap empatik dan keterbukaan, tidak saling mengkafirkan, dan memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak parsial.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan, sekolah mempunyai peran yang strategis dalam menghadapi radikalisme. Azyumardi Azra berpendapat bahwa ideologi radikalisme dan terorisme tidak cukup hanya dihadapi dengan wacana dan represifitas aparat. Ideologi radikal harus dihadapi dengan kontra-ideologi dan perspektif keagamaan dan keindonesiaan. Hal yang perlu dilakukan adalah mata pelajaran yang relevan dan bersifat ideologis, seperti mata pelajaran Pancasila, Pendidikan Kewargaan, dan Pendidikan Agama Islam.

<sup>15</sup> Ady A. Effendi dalam Agus Maftuh Abegebrel, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004), 738.

<sup>16</sup> Mustofa, *Deradikalisasi Ajaran Agama*, 189.

<sup>17</sup> Christopher Patten, *Deradikalisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia* (Jakarta: International Crisis Group Asia Report, 2007), 199.

<sup>18</sup> Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, 1 (2014): 147.

Hal lain yang juga penting dilakukan adalah revitalisasi organisasi pelajar, baik organisasi intra maupun ekstra. Terlebih, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), khususnya Rohis sangat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.<sup>19</sup>

Selain itu, penerapan pendekatan rasional- imperatif dalam konteks pendidikan Islam sebagai upaya deradikalisasi dapat dilakukan dengan cara membuang sikap ambivalensi dalam pendidikan Islam, supaya tidak memunculkan pandangan yang dikotomis, yaitu pandangan yang secara tajam memisahkan antara tujuan ilmu dan agama. Padahal, ilmu merupakan alat pokok dalam memperoleh kebenaran yang menjadi tujuan agama. Pandangan dikotomis akan memicu munculnya dua sikap ekstrem yang saling kontradiktif, yang masing-masing saling menyerang dan menjatuhkan. Hal ini merupakan bagian dari karakter sikap radikal. Oleh karena itu, pandangan dikotomis berpotensi menjadikan seseorang memiliki sikap tertutup dan tidak mau melakukan dialog keilmuan, karena beranggapan bahwa bidang ilmu lain harus dijaui.<sup>20</sup>

### Deradikalisasi Pemahaman Surah al-Fatḥ Ayat 29

Firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Fatḥ: 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطَآءُ فَاَزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-*

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, “Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama” (Workshop, 2011), 155; Makalah disampaikan dalam Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah, dilaksanakan di oleh Habibie Center, Bogor 14 Mei 2011.

<sup>20</sup> Karwadi, Karwadi. “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam”, 148.



*penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”*

Jika ayat ini hanya dipahami sekilas, maka akan menimbulkan kesan bahwa Rasul Saw. adalah utusan yang selalu bersikap keras dan kasar terhadap orang-orang kafir. Jika demikian, maka akan muncul pandangan bahwa orang-orang mukmin pun juga harus bersikap kasar dan keras di hadapan orang-orang non muslim. Ayat ini sering digunakan sebagai legitimasi dan bahan bakar untuk bersikap keras dan membenci orang-orang yang berbeda agama, meskipun mereka tidak pernah melakukan gangguan kepada orang-orang muslim. Karena itu, ayat ini perlu dikaji dari berbagai aspek agar tidak dipahami secara radikal.

Timbulnya gesekan sosial di masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia dilatarbelakangi oleh kegagalan dan kesalahpahaman dalam memahami pesan utuh ayat ini. Sebagian saudara kita memasang wajah kusam dan angker kepada non-Muslim atau juga kepada sesama Muslim yang sudah mereka anggap kafir. Mereka bahkan menyalahartikan ayat ini sebagai kewajiban bersikap kasar kepada orang kafir karena kata “keras” dipahami sebagai permusuhan.<sup>21</sup>

Ibnu Kasir dalam tafsirnya berpendapat bahwa di antara sifat orang mukmin itu adalah bersikap keras dan brutal terhadap orang-orang kafir, menampakkan wajah cemberut dan marah dihadapan orang-orang kafir dan menampakkan wajah ceria dan gembira dihadapan saudaranya yang seiman. Hal ini sebagaimana firman Allah yang lain dalam Q.S. al-Tawbah: 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلظَةً

*“Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir di sekitarmu dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu.”*

Selanjutnya dalam buku “*Manusia Yang Dicintai dan Dibenci Allah*”, pada bab: “Orang Yang Dicintai Allah”, terdapat sub bab : “Lembut kepada Mukmin dan Tegas Kepada Kafir”. Dalam sub bab ini, terdapat penjelasan yang mengutip dari Ibn ‘Abbās, yang menyatakan bahwa bagi orang-orang beriman, mereka seperti orang tua terhadap anaknya dan tuan kepada pembantunya. Sedangkan bagi orang kafir, mereka tegas seperti binatang buas kepada mangsanya.<sup>22</sup> Bahkan dalam buku lain terdapat anjuran untuk bersikap

<sup>21</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2109), 140.

<sup>22</sup> Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai & Dibenci Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2008), 93.

lebih keras kepada orang-orang kafir melebihi sikap keras kepada ahli maksiat dari umat Islam ini. Sebab sikap keras tergantung kepada kadar dosanya, dan dosa yang paling besar adalah kufur kepada Allah.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār* pada saat menyikapi ayat ini, beliau berpendapat bahwa umat Islam saat ini memperbolehkan dan memberikan kebebasan kepada para non muslim untuk melakukan berbagai macam mu'amalah di negara Islam. Maka malapetaka dan bahaya besar menimpa umat Islam karena keadaan mereka yang lemah. Berbagai macam gereja dan para pemuka non muslim dapat menciptakan pemerintahan yang mandiri di dalam pemerintahan Islam.<sup>24</sup> Moden pemerintahan yang bersumber dari non muslim ini menurutnya dikhawatirkan berdampak buruk pada pemerintahan Islam. Karena itu, ia berpegang pada kaidah “menempatkan kasih sayang pada bukan tempatnya dan bukan waktunya yang cocok akan dapat menimbulkan bahaya dan malapetaka”.<sup>25</sup>

Beberapa penjelasan ini berpotensi menimbulkan kesalah pahaman bagi orang awam dalam bersikap terhadap orang-orang kafir. Hal ini akan berdampak munculnya pemahaman yang radikal terhadap ayat ini. Karena itu, perlu adanya penjelasan dan kajian yang lebih spesifik dengan menggunakan analisis semantik dan konteks historis ayat dalam memahami ayat ini.

Secara umum, ayat ini hendak menjelaskan bahwa Rasul Saw. beserta para sahabatnya bersifat tegas terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut terhadap orang-orang mukmin. Di antara orang-orang muslim tersebut terdapat orang-orang yang taat beribadah, yang perumpamaannya disebutkan di dalam kitab Taurat dan Injil. Ayat ini merupakan penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya, yang mengisahkan tentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Saw. sebagai ajaran yang benar dan merupakan petunjuk bagi umat manusia.<sup>26</sup>

Menurut Ṭaṇṭawī, ayat ini menjelaskan dua sifat para sahabat yang dipuji oleh Allah. Sifat mereka tidak selalu tegas dan keras dan tidak pula selalu ramah dan lemah lembut. Mereka bersikap tegas dan keras jika berhadapan dengan para musuh mereka. Namun, mereka bersikap ramah dan lemah lembut terhadap saudara-saudara mereka yang seakidah. Allah Swt. mengumpulkan kedua sifat yang bertolak belakang dalam ayat ini untuk menghindari dugaan sifat para sahabat yang selalu monoton.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jihad Sepanjang Zaman*, terj. Ibnu Qusry dan Tengku Azhar (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 76.

<sup>24</sup> Muḥammad Rashīd bin 'Alī Riḍā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm* (Kairo: Al-Hay'ah Al-Maṣriyyah Al-'Āmmah fī Al-Kitāb, 1990), Vol. 10, 86.

<sup>25</sup> Muḥammad Rashīd bin 'Alī Riḍā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm*, Vol. 10, 86.

<sup>26</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Raḥmatan Lil'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 377.

<sup>27</sup> Muḥammad Sayyid Ṭaṇṭawī, *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār Naḥḍah, 1998), Vol. 13, 287.

Di antara kata yang perlu ditelusuri maknanya dalam ayat ini, yaitu *al-shiddā'* dan *al-kuffār*. Di dalam kamus *Lisān al-'Arab*, kata *al-shiddā'* merupakan bentuk plural dari kata "*shadīd*". Sedangkan kata "*shadīd*" berasal dari kata "*shadda-yashuddu-al-shiddah*". Kata "*al-shiddah*" mempunyai banyak arti, di antaranya "*al-ṣalābah*" keras; "*al-quwwah*", kuat; "*al-maja'āh wa ṣu'ubāt al-zamān*", kelaparan dan kehidupan yang sulit; "*al-shuhhah*", kebakhilan; "*al-'adāwah*, permusuhan; dan "*al-najdah wa thabāt al-qalb*", keberanian dan keteguhan hati.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Ibn Manẓūr ini, secara semantik,<sup>29</sup> kata "*al-shiddah*" tidak selalu identik dengan kekerasan. Kata ini berbeda dengan kata "*al-'unf*" yang secara semantik mempunyai arti kekerasan secara fisik. Kata "*al-shiddah*" bisa diartikan dengan "mempunyai jiwa keberanian dan keteguhan hati". Artinya, tindakan yang dilakukan terukur dan mempertimbangkan aspek kemudaratannya dan kemaslahatannya. Kata "*al-shiddah*" juga berbeda dengan kata "*al-ḥarb*" yang secara semantik berarti perang.

Substansi dari kata "*al-shiddah*" dalam Q.S. Al-Fatḥ : 29 ini adalah potensi yang di dalamnya terdapat keberanian dan keteguhan hati untuk melawan musuh yang menebarkan kezaliman. Dan kata ini tidak bisa dibatasi hanya pada makna kekerasan yang dilakukan secara serampangan dan semena-mena.<sup>30</sup> Pandangan ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah<sup>31</sup> :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعُضْبِ

"*seorang yang kuat (al-syadid) bukanlah orang yang menang dalam pertarungan, melainkan orang yang bisa menahan amarah*".

Hadis ini menarik untuk dieksplorasi secara lebih mendalam, bahwa "*shadīd*" adalah sebuah potensi kekuatan yang dimiliki oleh orang yang berakal, yang tidak semua orang memiliki potensi ini. Siapapun yang memiliki potensi kekuatan ini, maka ia akan mampu mengalahkan hawa nafsu yang mengajaknya untuk melakukan berbagai tindakan negatif. Di antara hawa nafsu ini adalah sifat marah. Seseorang yang tidak mampu mengontrol

<sup>28</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār Al-Hadīth, 2003), vol. 5, 52-55.

<sup>29</sup> Dalam konteks kajian al-Qur'an, semantik merupakan salah satu pendekatan alternatif yang ditempuh seseorang dalam menggali kandungan al-Qur'an. Dalam sudut pandang semantik, kata-kata dalam al-Qur'an dapat menjadi masalah serius dan tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat sehingga menyebabkan terjadinya sekat dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Lihat : Afrizal El Adzim Syahputra. "Penafsiran ayat-ayat tentang Burung perspektif metode tafsir Bayani Bint Al-Shati'" (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 14-15.

<sup>30</sup> Zuhairi, *Al Quran Kitab Tolcransi*, 378.

<sup>31</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shaih Al-Bukhari, Bab: Peringatan Agar tidak Mudah Marah.

amarahnya, ia akan memberikan dampak negatif bagi dirinya dan orang lain. Karena itu, al-Qurṭūbī menyatakan bahwa *mujāhadah al-nafs* (berjuang mengendalikan nafsu) lebih susah dan lebih utama dari pada berjuang dalam rangka memerangi musuh.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan hadis ini, maka yang dimaksud dengan kata *al-shiddā'* adalah keras dalam arti tegas terhadap musuh. Apa yang dilakukan berdasarkan pilihan rasional, bukan pilihan emosional. Keras yang dimaksud bukanlah keras dalam arti mencederai lawan, melainkan mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk melawan kezaliman. Karena kekuatan yang dimaksud bersifat moral, maka kata *al-shiddā'* tidak mempunyai konotasi untuk melawan secara serampangan dan emosional. Di sini, pendekatan semantik menjadi penting untuk mencari makna yang lebih tepat dengan apa yang tersirat dan tersurat dalam sebuah kata.<sup>33</sup>

Sedangkan kata "*al-kuffār*" merupakan kata plural dari kata "*kāfir*". Kata "*kāfir*" berasal dari kata "*kafara-yakfuru-kufran*". Kata ini mempunyai multi makna, di antaranya adalah menjadi antonim dari kata iman (*nāqiz al-imān*), melakukan perbuatan maksiat, tidak mensyukuri nikmat (*nāqiz al-shukr*), menutupi hati (*al-juhūd wa al-satr*), melakukan pembangkangan dan perlawanan dan kemunafikan (*nifāq*).<sup>34</sup> Di dalam al-Qur'an, kata "*kuffār*" yang merupakan bentuk plural dari kata kafir juga dapat diartikan sebagai petani, karena para petani setelah melubangi tanah, mereka lalu meletakkan benih, dan kemudian menutupi benih dalam lubang itu dengan tanah agar benih bisa tumbuh. Jadi, perbuatan para petani yang menutupi benih dengan tanah membuat mereka disebut sebagai "*al-kuffār*".

Kata "*kāfir*" bisa dilihat dari sisi *laten* dan *manifes*. Secara *laten*, istilah kafir sudah tertulis dalam beberapa teks keislaman. Ia menjadi instrumen pembacaan dalam membedakan antara mereka yang mau mengimani ajaran agama dengan mereka yang ingkar atau mengabaikan ajaran agama. Jelasnya, kafir adalah kebalikan dari iman. Dan dari segi etimologis, kafir dapat diartikan dengan tertutup. Sedangkan secara *manifes*, ungkapan kafir yang populer di kalangan masyarakat menjadi bagian dari label-label bid'ah, syirik, *ṭaghūt* dan kafir itu sendiri. Siapapun yang memanggul paham puritan dan radikal, kerap kali begitu mudah melontarkan kata – kata bid'ah, syirik, *ṭaghūt* dan kafir itu sendiri. Mereka begitu mudah melontarkan kata – kata ini terhadap kelompok lain yang dianggap tidak mengamalkan sesuai petunjuk naṣ yang baku.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Yūsuf al-Namrī, *al-Taqaṣṣī Limā Fī al-Muwaṭṭa' Min Ḥadīth al-Nabī* (Kuwait: Wizārah al-Awqāf wa al-Shū'ūn al-Islāmiyyah, 2012), Vol. 4, 283.

<sup>33</sup> Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, 378.

<sup>34</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisan Al-Arab*, Vol. 3, 688-691.

<sup>35</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kalab dan Islam Karib* (Jakarta: daulatpress, 2014), 63.

Berdasarkan pendekatan semantik ini, dapat dipahami bahwa istilah kafir mempunyai dimensi yang sangat luar biasa. Secara umum, dapat disebutkan bahwa kafir tidak hanya mengacu pada orang yang beragama lain (non muslim). Istilah kafir bisa diberlakukan kepada siapapun yang menutup hatinya, melakukan perbuatan maksiat, tidak mensyukuri nikmat, melakukan pembangkangan dan munafik. Semua perilaku ini pada umumnya merupakan perilaku yang menjadi bagian dari kategori tidak terpuji. Dalam al-Qur'an terdapat ratusan ayat yang mempunyai keterkaitan dengan kata kafir. Bahkan di sebagian surat yang jumlahnya mencapai 114 surah, pada umumnya mengisahkan tentang kisah yang berhubungan dengan istilah kafir.<sup>36</sup>

Menurut Quraish Shihab, yang perlu diingat bahwa kata “*kāfir*” oleh al-Qur'an tidak selalu hanya berarti non muslim, tetapi kafir memiliki berbagai macam makna. Tetapi semuanya terhimpun dalam makna “Siapa yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama.” Oleh sebab itu, bisa saja seorang yang muslim, dinilai *kāfir* jika dia melakukan kedurhakaan walaupun tentunya penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum. Jika demikian, sikap keras dan tegas itu tidak hanya tertuju kepada non muslim.<sup>37</sup>

Menurut Ibnu 'Ashūr, ungkapan “*ashiddā' 'ala al-kuffār*” dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai kekuatan maknawi, kekuatan jiwa dan sikap tegas dalam menghadapi siapapun, terutama musuh. Memang, ayat ini menunjukkan salah satu kekuatan tentara muslim pada saat mereka berada di medan perang. Kendatipun demikian, tidak berarti sikap tersebut telah menghapuskan karakter perdamaian dalam tubuh umat Islam. Salah satu sosok yang bisa dijadikan teladan adalah Umar bin Al-Khattab. Ia merupakan sosok sahabat yang gigih di medan perang, tetapi juga menjadi seorang sahabat dan khalifah yang gigih memperjuangkan perdamaian dan kemaslahatan.<sup>38</sup>

Sementara itu, Imām al-Khāzin, dalam kitab tafsirnya menjelaskan konteks historis ayat ini. Ia berpendapat bahwa Q.S. Al-Fatḥ ayat 29 ini diturunkan pada saat Rasul Saw. akan melakukan ibadah haji, lalu dihalang-halangi oleh kelompok kafir Quraisy. Dengan kata lain, ayat ini diturunkan dalam kondisi yang tidak aman. Ada penyerangan dari orang kafir kepada Rasūlullāh Saw. dan umat Islam, saat mereka akan melaksanakan ibadah. Rasul dan para sahabat merespon serangan mereka untuk menjaga diri agar

<sup>36</sup> Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, 378.

<sup>37</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 73.

<sup>38</sup> Muḥammad Ṭahir Bin 'Ashūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* (Tunisia: Dar Sahnoun, t.t), Vol. 10, 203.

tidak hanya diam saat menghadapi serangan orang kafir. Berdasarkan kejadian ini, maka terciptalah “*sulh ḥudaybiyah*” (perjanjian damai hundaybiyah).<sup>39</sup>

Konteks historis ayat ini juga dijelaskan oleh Imam Al-Qurṭubī dalam tafsirnya. Ia menyatakan bahwa ayat 29 surah al-Faṭḥ ini diturunkan kepada penduduk Hundaybiyah. Dikisahkan oleh Ibn ‘Abbās bahwa penduduk Hundaybiyah memiliki keberanian dan keteguhan hati untuk memberikan perlawanan terhadap orang-orang kafir.<sup>40</sup> Dalam hal ini harus diakui bahwa perang yang dilakukan oleh Nabi adalah perang melawan kezaliman atau karena umat Islam diserang oleh musuh. Karena itu, orang-orang non muslim yang memerangi orang muslim harus diperangi. Dalam rangka memperkuat kekuatan umat Islam, maka diantara sesama muslim harus membangun solidaritas. Mereka membangun kasih sayang dan saling pengertian, terutama dalam rangka merapatkan barisan untuk menghadapi musuh.

Terdapat fakta menarik yang perlu diketahui mengenai sikap Rasul Saw. dalam merespon ayat 29 dalam surah al-Faṭḥ. Ketika ayat ini diturunkan, Nabi Saw. secara bersamaan juga sedang berupaya melakukan perdamaian dengan para pembesar kafir Quraisy melalui perjanjian damai (*suluh*) Hundaybiyah. Bahkan, sikap keras dan kaku dalam menghadapi mereka tidak terlihat dari Nabi Saw.. Ketika Nabi Saw. mampu melakukan pembalasan atas kezaliman mereka yang pernah menghalang-halangi Nabi Saw. untuk melaksanakan ibadah itu, beliau tidak berminat membalas sedikit pun. Nabi Saw. justru menampakkan akhlaknya yang mulia. Peristiwa ini terjadi saat pembebasan kota Makkah (Faṭḥ Makkah).

Shaykh Ramaḍān al-Būṭī mengisahkan kejadian itu. Menurutnya, ketika Rasul Saw. mampu membalas semuanya, saat kelompok kafir Quraisy tidak mempunyai kekuatan dan bekal apa pun untuk menyerangnya, justru beliau saw. memberikan pengamanan kepada mereka.<sup>41</sup> Ia menukil riwayat al-Bayhaqi, yaitu:

قَالَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ مَا تَرَوْنَ أَنِّي فَاعِلٌ فِيكُمْ؟ قَالُوا خَيْرًا، أَخْ كَرِيمٌ وَابْنُ أَخْ كَرِيمٍ. قَالَ اذْهَبُوا فَأَنْتُمْ الطَّلَاءُ

*“Rasul saw. bersabda; “Wahai orang-orang Quraisy! Menurut kalian, apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?” Mereka menjawab; kebaikan, saudara yang mulia, keponakan yang mulia.” Rasul saw. bersabda ; “Pergilah kalian. Sekarang kalian merdeka.”*

<sup>39</sup> Imam al-Khāzin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ān Al-Tanzīl* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1979), Vol 6, 214.

<sup>40</sup> Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Lī Aḥkām al-Qur’ān* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1993), Vol 8, 266.

<sup>41</sup> Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh Al-Sīrah Al-Nabawiyah*. Beirut: Dār Al-Fikr, 2019, 284.



Menurut Zuhairi Misrawi, setidaknya ada banyak hal yang dapat dipetik dari ayat ini. *Pertama*, Tuhan menggunakan dua istilah yang satu sama lain merupakan sebuah kesatuan untuk membangun keseimbangan, yaitu tegas (*ashiddā*) dan lemah lembut (*ruḥamā*). Tegas terhadap lawan dan lemah lembut terhadap kawan. Maka, ayat ini bisa dijadikan sebagai salah satu modal untuk membangun toleransi di dalam internal agama. Tidak mungkin toleransi dapat dibangun di dalam internal agama jika tidak menggunakan mekanisme solidaritas dan kerukunan yang semestinya.<sup>42</sup>

*Kedua*, tegas terhadap musuh tidak bertentangan dengan makna dan substansi toleransi. Ayat ini secara nyata menjelaskan bahwa sikap Rasul Saw. dan para sahabatnya terhadap musuh bukanlah merupakan hal baru. Dalam beberapa agama terdahulu (misal; Kristen dan Yahudi), sikap tegas merupakan hal yang juga dipraktikkan. Sebab semua agama memiliki tujuan melawan ketidakadilan, kezaliman dan keditactoran. Dan sudah bisa dipastikan bahwa kezaliman, ketidakadilan dan keditactoran merupakan pangkal dari perselisihan dan konflik. Karena itu, ayat ini mengajak kita agar gigih melawan musuh yang berbuat zalim agar tidak ada kezaliman di bumi ini.<sup>43</sup>

*Ketiga*, ayat ini mengajak kita agar konsisten dalam menegakkan iman dan amal saleh, sebagai sebuah komitmen kebangsaan. Pesan ini merupakan penutup ayat yang paling penting, sebab iman dan amal saleh merupakan ajaran terpenting dalam Islam. Di samping pesan yang secara eksplisit bernuansa perlawanan dan kekerasan, pada akhirnya Tuhan mengingatkan kita semua agar kembali ke *khiṭṭah*, yaitu membangun keberagaman yang berlandaskan iman dan amal saleh. Pada akhir ayat ini disebutkan bahwa “*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar*”.<sup>44</sup>

Menganalisa ayat al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik dan konteks historis merupakan salah satu upaya untuk mencegah pemahaman radikal terhadap ayat al-Qur'an. Dua term (*shadīd* dan *kuffār*) dalam ayat ini berpotensi memicu pemahaman radikal jika hanya memahami ayat secara tekstual saja. Kata “*shadīd*” tidak hanya dimakanai sebagai perilaku keras yang membabi buta dan tanpa perhitungan. Kata ini memiliki isyarat tentang keberanian dan ketegasan dalam menghadapi seseorang yang berpotensi menimbulkan kerusakan, serta tidak mudah terpengaruh oleh rayuan orang yang berpotensi menimbulkan kerusakan tersebut. Cara menghadapi orang-orang ini tidak selalu identik dengan perang dan kekerasan. Dalam ayat ini, yang berpotensi menimbulkan kerusakan adalah orang-orang kafir.

<sup>42</sup> Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, 382.

<sup>43</sup> Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, 382.

<sup>44</sup> Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, 382.

Selanjutnya, berdasarkan analisis konteks historis, ayat ini turun pada saat suasana yang memanas antara pihak muslim dan non muslim. Pihak non muslim bersikeras menghalang-halangi pihak muslim agar tidak memasuki kota Makkah untuk melaksanakan ibadah. Situasi ini mengharuskan pihak muslim untuk bersikap tegas dan keras terhadap non muslim sebagai upaya untuk mempertahankan diri, menjaga kelangsungan hidup mereka dan menjaga marwah dan kehormatan umat Islam agar tidak mudah diinjak-injak oleh orang-orang non muslim. Orang-orang muslim tidak memiliki cara lain selain bersikap demikian terhadap non muslim. Maka, dalam ayat ini, wajar jika sikap orang-orang muslim diungkapkan dengan kata “*al-shiddā’ alā al-kuffār*”.

Karena itu, menurut Ibn ‘Ashūr, berperilaku keras dan kasar terhadap orang-orang kafir memiliki tinjauan hukum yang sangat variatif. Adakalanya wajib, sunnah atau mubah. Perbedaan hukum ini berdasarkan pada perbedaan kondisi dan keadaan pada saat umat Islam berinteraksi dengan orang-orang kafir. Karena itu, para ulama selalu melakukan ijtihad untuk menentukan hukum-hukum tersebut.<sup>45</sup>

## SIMPULAN

Setiap umat Islam mendambakan agar selalu dekat dengan al-Qur’an yang dianggap sebagai pedoman hidupnya. Namun, dambaan ini perlu didukung dengan pemahaman yang komprehensif agar tidak mengalami kesalahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an. Di antara bentuk kesalahpahaman dalam memahami ayat al-Qur’an adalah anggapan bahwa Rasul saw. selalu bersikap keras kepada orang-orang Kafir. Anggapan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman yang keliru terhadap Q.S. Al-Fath ayat 29. Untuk meluruskan pemahaman yang keliru ini, maka penulis menganalisa ayat ini dengan pendekatan semantik dan konteks historis.

Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan, istilah *al-shiddā’* dalam ayat ini tidak dapat dimaknai dengan arti kekerasan secara fisik secara umum. Makna istilah tersebut adalah keberanian dan keteguhan hati untuk melawan musuh yang menebarkan kezaliman. Di samping itu, berdasarkan kajian konteks historis, ayat ini diturunkan dalam situasi umat Islam yang diserang oleh orang-orang kafir. Maka, umat Islam harus merospen serangan ini dengan tegas dalam rangka melindungi diri mereka. Dengan demikian, ayat ini tidak dapat digunakan sebagai hujjah untuk bersikap keras terhadap semua non muslim. Sikap ini justru akan menimbulkan konflik yang berlarut larut antara kedua belah pihak. Padahal tujuan utama agama Islam adalah *rahmatan lī al-‘ālamīn* (kasih sayang kepada seluruh alam semesta). Pada

---

<sup>45</sup> Tahir Bin ‘Ashūr, *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Vol. 26, 204.

akhirnya, analisa ini diharapkan dapat meredam radikalisme yang sudah berkembang di kalangan umat Islam, khususnya muslim Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman, Mohammed. *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterorism*. New York: International Peace Institute, 2010.
- Ashour, Omar dalam Jason Leigh Striegher. "The Radicalization of Terrorist," *Salus Journal* 1, No. 1 (2013).
- Barrett, Richard and Laila Bukhori. *Leaving Terrorism Behind*. Britania: Routledge, 2009.
- Al-Būṭī, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān. *Fiqh Al-Sīrah Al-Nabawiyyah*. Beirut: Dār Al-Fikr, 2019.
- Effendi, Ady A. dalam Agus Maftuh Abegebreil. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004.
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad Ṭāhir. *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dār Sahnun, t.t.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Jihad Sepanjang Zaman*, terj. Ibnu Qusry dan Tengku Azhar. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, 1 (2014): 139-156.
- Al-Khāzin, 'Alā' Al-Dīn. *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'ān al-Tanzīl*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1979.
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār Al-Ḥadīth, 2003.
- Misrawi, Zuhairi. *Al Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Muḥammad Rashīd bin 'Alī Riḍā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm*. Kairo: Al-Hay'ah Al-Maṣriyyah Al-'Āmmah fī Al-Kitāb, 1990.
- Mustofa, Imam dan Nurul Mahmudah. *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Mustofa, Imam, "Urgensi, Problem dan Solusinya." *Jurnal Akademika* 16, 2 (2015).
- Al-Namrī, Yūsūf. *al-Taqaṣṣī Limā Fī al-Muwaṭṭa' Min Hadīth al-Nabī*. Kuwait: Wizārah al-Awqāf wa al-Shū'ūn al-Islāmiyyah, 2012

- Noor, Saba dan Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models*. Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009.
- Patten, Christopher. *Deradikalisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta: International Crisis Group Asia Report, 2007.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. *al-Jāmi‘ fī Aḥkām al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan Press, 1998.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. "Metode Dakwah Nabi Sulaiman dalam Perspektif Al-Qur’an." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 15, 01 (2019): 81-100.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. "Penafsiran ayat–ayat tentang Burung perspektif metode tafsir Bayani Bint Al-Shati’." Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Ṭanṭawī, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Dār Nahḍah, 1998.
- Tharsyah, Adnan. *Manusia yang Dicintai & Dibenci Allah : Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2008.
- Zuhdi, Muhamad Harfin. "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an Dan Hadis." *Religia* (2017).